

PEMIKIRAN SOEKARNO TENTANG PEREMPUAN DAN KONTROVERSI PERNIKAHANNYA

Mujiasri

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-Mail: Mujiasri44@yahoo.co.id

Agus Suprijono

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Soekarno menaruh perhatian besar pada nasib perempuan. Pengalaman hidup Soekarno saat menjadi orang interniran sebelum tahun 1945 yang menemukan masalah perempuan. Ketimpangan-ketimpangan gender atau perbedaan status yang mendorong Soekarno untuk memahami secara mendalam dan mencari solusi tentang masalah perempuan. Dalam pidato dan karya Soekarno yang menyinggung dan membahas masalah perempuan, membuktikan Soekarno menaruh perhatian khusus kepada nasib perempuan. Selain memberikan kontribusi pemikiran tentang perempuan, Soekarno juga menuai kontroversi tentang pernikahan dengan sembilan istri Soekarno.

Penelitian ini menggunakan teori feminisme liberal yang memfokuskan pada kebebasan kaum perempuan dari opresi, patriarkal, dan gender. Untuk mengetahui pemikiran Soekarno tentang perempuan yang memanfaatkan literature berupa karya dan pidato Soekarno, menggunakan hermeneutika Gadamer yang menganalisa penafsiran teks untuk memahami dan memaknai teks yang lebih spesifik dalam pemahaman historis dan humanistik

Rumusan masalah penelitian ini yaitu 1) Bagaimana pemikiran Soekarno mengenai perempuan? 2) Bagaimana implementasi kebijakan Soekarno untuk perempuan? 3) Mengapa terjadi kontroversi dalam pernikahan Soekarno?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah meliputi tahap heuristik untuk mendapatkan arsip, foto dan hasil wawancara, kritik untuk memilah dan memisah sumber menjadi fakta sejarah, interpretasi menganalisa sumber yang saling berkaitan sesuai tema penelitian dan historiografi.

Penelitian ini menjelaskan bagaimana rekonstruksi pemikiran Soekarno tentang perempuan dan kontroversi pernikahan Soekarno. Pemikiran Soekarno tentang perempuan yang menjelaskan mengenai posisi perempuan yang dianggap sebagai dewi tolol karena pingitan, bergesernya posisi perempuan karena adanya hukum patriachat, nasib perempuan yang dipinggirkan karena kelewat batasan hukum patriachat, dan keretakan hati perempuan karena tugas ganda atau burden. Pemikiran Soekarno mulai diragukan ketika kontroversi pernikahan saat Soekarno melakukan poligami.

Kata Kunci: Pemikiran Soekarno tentang Perempuan dan Kontroversi Pernikahan

Abstract

Soekarno paid great attention to the fate of women. Life experience when Soekarno became the internment before 1945 that found women's issues. Gender inequalities or differences in status that encourage Soekarno to understand deeply and find solutions on problems of women. In speeches and works Soekarno and discuss issues pertaining to women, proving Soekarno pay special attention to the plight of women. In addition to contributing ideas about women, Soekarno also controversy about marriage with wife of nine Sukarno.

This study uses the theory of liberal feminism that focuses on women's freedom from oppression, patriarchal, and gender. To find Soekarno thinking about women who take advantage of a work of literature and speeches of Soekarno, using hermeneutic interpretation of Gadamer which analyze text to understand and interpret the text more specific in the historical and humanistic understanding

Formulation of the problem of this study: 1) How Soekarno thinking about women? 2) How Soekarno policy implementation for women? 3) Why was there controversy in marriage Soekarno?

This study uses historical research method includes the step of heuristics to get archives, photographs and interviews, criticism to sort and segregate sources into historical facts, interpretations analyze appropriate sources of interrelated research themes and historiography.

This study describes how the reconstruction Soekarno thinking about women and marriage controversy Soekarno. Soekarno thinking about the woman who explained the position of women is considered a goddess fool for seclusion, shifting the position of women because of the law patriachat, the fate of women who are marginalized due to legal restrictions patriachat too, and because her heart cracking double duty or burden. Thought Sukarno began to doubt when controversy when Sukarno polygamous marriage.

Keywords: Soekarno Thoughts on Women and Marriage Controversy.

A. Pendahuluan

Konstruksi budaya yang menempatkan perempuan pada posisi ke dua, sebagai makhluk seks ataupun makhluk social telah membawa ketidakadilan untuk perempuan. Setelah bergesernya hukum peribuan ke hukum perbapakan, kaum laki-laki menempatkan perempuan sangat tidak adil dalam masyarakat. Kedudukan laki-laki dan perempuan mengalami perbedaan. Kaum perempuan juga mempunyai tugas ganda yaitu selain mengurus rumah tangga juga ikut mencari nafkah (*burden*). Tugas ganda inilah yang menimbulkan *scheur* (retak) di hati perempuan antara keinginan dan kewajiban. Status sosial ini menimbulkan perbedaan status perempuan dalam masyarakat.

Sebagai pemikir sekaligus Bapak Bangsa, Soekarno menaruh perhatian yang luas terhadap perempuan. Dari pengalaman hidupnya sebelum tahun 1945, saat ia menjadi orang interniran, Soekarno mendapatkan suatu masalah tentang posisi perempuan yang dipinggirkan. Ketimpangan-ketimpangan gender atau perbedaan status inilah yang mendorong Soekarno untuk memahami secara mendalam dan mencari solusinya. Menurut Soekarno tidak ada alasan menilai perempuan lebih rendah dari laki-laki. Banyak suami yang menghargakan istrinya sebagai mutiara. Mereka memuliakan istri mereka dan mencintainya sebagai mutiara, tetapi mutiara yang disimpan dalam kotak, sang istri mereka simpan dalam kurungan atau pingitan. Laki-laki menghargai istrinya sebagai dewi yang dipundikan yang selalu diawasi dan dijaga.¹ Karena perubahan status sosial inilah yang harus diubah dan anggapan bahwa perempuan adalah dewi tolol itu harus dihapus, karena menurut Soekarno masalah perempuan adalah masalah kemanusiaan.

Soekarno berbicara panjang dan mendalam tentang perempuan dan posisinya di masyarakat, terlebih lagi melontarkan gagasan ideologinya dan strategi taktik perjuangan membebaskan kaum perempuan Indonesia.

Penelitian pemikiran Soekarno terhadap perempuan memanfaatkan literatur berupa karya Bung Karno, terutama buku *Sarinah* dan teks pidato Soekarno yang memang merupakan karya khusus yang membahas tentang perempuan Indonesia dan gerakannya. Dalam pengantar buku *Sarinah*, Soekarno mengaku bahwa sebenarnya sudah lama bermaksud menulis buku tentang perempuan, tetapi niatnya itu selalu terhalang berbagai macam kesibukan dan aktivitas pergerakannya. Soekarno baru dapat menuliskan gagasan feminisminya setelah Indonesia merdeka.

“Sesudah kita memproklamasikan kemerdekaan, maka menurut pendapat saya soal wanita itu perlu dengan

¹ Sukarno. 1963. *Sarinah: Kewajiban Wanita Dalam Perdjoangan Republik Indonesia*. Cetakan ke tiga. Jakarta : Panitia Penerbit Buku-buku Karangan Presiden Soekarno, hal: 7

*segera dijelaskan dan dipopulerkan. Sebab kita tidak bisa menyusun masyarakat, jika (antara lain-lain soal) kita tidak mengerti soal wanita. Itulah sebabnya saya, setiba di Yogyakarta, segera mengadakan kursus-kursus wanita itu. Atas permintaan orang, apa saja yang saya kursuskan itu kemudian saya tuliskan, dan saya lengkapkan pula.”*²

Pemikiran Soekarno tentang ketidakadilan yang menimpa perempuan merupakan suatu tindakan yang harus diubah, Soekarno membenarkan perkataan Charles bahwa tinggi rendahnya kemajuan sesuatu masyarakat ditetapkan oleh tinggi rendahnya kaum perempuan dalam masyarakat.³

Pemikiran Soekarno tentang perempuan memberikan kontribusi besar pada perjuangan perempuan pada waktu itu, hasil karya berupa buku *Sarinah* yang merupakan buah pemikiran Soekarno tentang perempuan. Dari buku *Sarinah* bisa dikatakan bahwa Soekarno memang memberikan kontribusi besar pada nasib perempuan. Pandangannya tentang penindasan perempuan dan perjuangan yang harus dilakukan oleh perempuan semua diungkapkan oleh Soekarno di buku *Sarinah*. Tetapi ketika semua masyarakat mengagumi perhatian Soekarno yang besar kepada nasib perempuan, kontribusi pemikiran Soekarno tentang perempuan mulai diragukan ketika ia menikah dengan Hartini. Masyarakat melakukan penolakan terhadap tindakan Soekarno yang melakukan poligami.

Soekarno merupakan pemimpin Bangsa yang besar. Ini terbukti dari semua jasa-jasanya yang masih dikenang oleh masyarakat Indonesia. Soekarno adalah pemimpin besar Indonesia yang mengantarkan kemerdekaan buat Bangsa Indonesia. Perhatian kepada nasib perempuan juga diberikan oleh Soekarno. Soekarno merupakan pemimpin yang memikirkan nasib perempuan dari pingitan dan kelas kedua. Tetapi banyak masyarakat Indonesia sekarang yang belum mengetahui kontribusi pemikiran Soekarno tentang perempuan dan tindakan yang nyata yang dilakukan oleh Soekarno kepada perempuan.

Hal tersebut yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap pemikiran Soekarno tentang perempuan dalam kehidupan sosial politik dan kontroversi yang terjadi dengan pernikahan yang dilakukan Soekarno.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penulis mengambil beberapa permasalahan (1) Bagaimana pemikiran Soekarno mengenai perempuan?; (2) Bagaimanakah implementasi kebijakan Soekarno

² *Ibid.*, hal: 5

³ *Ibid.*, hal: 17

untuk perempuan?; (3) Mengapa terjadi kontroversi dalam pernikahan Soekarno?

Kajian Teori dalam artikel ini yakni, Feminisme adalah sebuah paham yang muncul ketika wanita menuntut untuk mendapatkan kesetaraan hak yang sama dengan pria. Istilah ini pertama kali digunakan di dalam debat politik di Perancis di akhir abad 19. Feminisme merupakan suatu kesadaran kritis adanya penindasan terhadap perempuan, serta melakukan upaya-upaya baik perorangan maupun kelompok untuk menghapuskan segala bentuk ketidakadilan terhadap perempuan. Seiring dengan pergerakannya untuk memperjuangkan emansipasi wanita, dan menghapuskan gender, feminisme bisa dikatakan sebagai sebuah ideology yang berusaha melakukan pembongkaran sistem patriarki, mencari akar atau penyebab ketertindasan perempuan serta mencari pembebasannya. Dengan kata lain feminisme adalah teori untuk pembebasan wanita. Menurut June Hannam di dalam buku *Feminism*, kata feminisme bisa diartikan sebagai:

- a. Pengakuan tentang ketidakseimbangan kekuatan antara dua jenis kelamin, dengan peranan wanita berada dibawah pria.
- b. Keyakinan bahwa kondisi wanita terbentuk secara sosial dan maka dari itu dapat diubah.
- c. Penekanan pada otonomi wanita.⁴

Gerakan feminisme ini merupakan sebuah ideologi yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi kaum perempuan untuk mencapai kesetaraan sosial, feminisme berkembang menjadi beberapa bagian seperti feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme anarkis, feminisme sosialis, feminisme postkolonial, feminisme postmodern, feminisme sosialis.⁵

Beberapa macam teori feminisme, teori feminisme liberal sangat relevan dengan penelitian ini. Teori feminisme liberal lebih memfokuskan pada kebebasan untuk kaum perempuan dari opresi, patriarkal, dan gender.

Inti dari teori feminisme liberal anatar lain:

1. Memfokuskan kepada perlakuan yang sama terhadap wanita diluar dari pada didalam keluarga.
2. Memperluas kesempatan pendidikan merupakan langkah efektif untuk melakukan perubahan sosial.
3. Pekerjaan rumah tangga seperti merawat anak, melayani bapak, menyusui, memandikan, memasak, mencuci, dipandang sebuah pekerjaan tidak terampil yang merupakan pengendalian tubuh, bukan pikiran rasional.
4. Perjuangan harus menyentuh kesetaraan politik antara wanita dan laki-laki, melalui perwakilan wanita di ruang-ruang publik.

⁴ June Hannam. 2007. *Feminism*. London : Pearson Education., hal: 22

⁵ George Ritzer. 2012 . *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern, Edisi kedelapan 2012*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal: 794

5. Feminis saat ini cenderung lebih sejalan dengan liberalisme kesejahteraan atau egalitarian yang mendukung kesejahteraan Negara⁶

Metode dalam artikel ini antara lain, Heuristik merupakan proses mencari dan menemukan sumber sejarah sesuai topik yang akan diteliti.⁷ Dalam hal ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber sebanyak-banyaknya baik sumber primer dan sumber sekunder yang diperlukan peneliti. Sumber primer meliputi dokumen sezaman yang sesuai dengan topik yang dibahas.

Sumber primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu menggunakan buku Sarinah yang diterbitkan tahun 1963 cetakan ke tiga, dokumen pidato Soekarno tentang peringatan hari Ibu, dokumen pidato dalam kongres perempuan I, dokumen pidato pidato foto-foto kursus wanita di Yogyakarta, sumber-sumber primer ini didapat dari perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan koleksi buku langka di Surabaya.

Sumber sekunder yang digunakan oleh penulis yaitu berupa buku perempuan di mata Soekarno, Istri-istri Soekarno, Biografi Soekarno, Kongres Perempuan Pertama, dan Soekarno Bapak Bangsa. Sumber-sumber sekunder ini didapat dari Perpustakaan Daerah Surabaya, Perpustakaan Medayu, dan dari toko-toko buku yang ada di Surabaya.

Kritik merupakan pengujian terhadap sumber-sumber yang telah di temukan, bertujuan untuk menyeleksi data menjadi fakta.⁸ Dalam tahap ini peneliti hanya menggunakan kritik intern. Pada tahap kritik intern, peneliti melakukan pengujian keaslian sumber antara sumber primer dan sekunder. Sumber sekunder yang ada dijadikan bahan untuk mendukung sumber primer untuk mengetahui jika terdapat data yang berbedda antara dua jenis sumber tersebut.

Tahapan selanjutnya adalah Interpretasi yang merupakan penafsiran terhadap fakta.⁹ Pada tahap ini peneliti mencari keterkaitan antara berbagai fakta yang telah di peroleh kemudian menganalisis hasil dari penafsirannya. Interpretasi dipergunakan oleh peneliti untuk mengambil makna baru dari semua pembacaan isi sumber baik primer maupun sekunder. Interpretasi akan melahirkan sebuah penafsiran baru tentang objek penelitian yang nanti melahirkan fakta. Dalam hal ini penulis menggunakan teori hermeneutika dalam menafsirkan teks.

Hermenutika merupakan ilmu yang mengembangkan metode pemahaman makna melalui penafsiran.¹⁰ Kajian hermeneutik berkembang sebagai

⁶ *Ibid.*,

⁷ Louis Gotschak. 1986. *Mengerti Sejarah: Edisi Terjemahan*. Jakarta: UI Press, hal: 10

⁸ Aminuddin Kasdi. 2008. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press, hlm: 10

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Benny H.Hoed. 2011. *Semiotic dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu, hal: 92

sebuah usaha untuk menggambarkan pemahaman teks, lebih spesifik pemahaman historis dan humanistik. Hermeneutika digunakan untuk menafsirkan, merekonstruksi, dan memahami makna teks yang merupakan satuan kebahasaan yang mempunyai isi.

Salah satu tokoh hermeneutika adalah Hans Georg Gadamer. Menurut Gadamer Hermeneutika merupakan ilmu untuk memahami atau mengerti makna tersebut, memahami itu artinya memahami melalui bahasa.¹¹ Menurut Gadamer, bahasa bukan dipandang sebagai sesuatu yang mengalami perubahan, melainkan sesuatu yang memiliki ketertujuan didalam dirinya. Maksudnya, kata-kata atau ungkapan tidak pernah tidak bermakna. Kata atau ungkapan selalu mempunyai tujuan.¹²

Pembahasan Gadamer tentang hermeneutika tertuang dalam karyanya yaitu *Truth and Method* yang menyatakan bahwa pengalaman manusia tentang dunia, terdapat kebenaran-kebenaran yang tak tertanggulangi oleh metode-metode ilmiah ilmu pengetahuan modern. Menurut Gadamer setiap pemahaman mengenai masa silam, akan terkait individualitas dan proses memahami selalu terjadi dalam cakrawala pengalaman. Pemahaman akan terbentuk jika berpadu dengan cakrawala teks masa silam. Gadamer menekankan tentang pentingnya prasangka dan tradisi dari cakrawala penafsir.¹³

Dengan menggunakan hermeneutika Gadamer, penulis bisa memahami teks masa silam yang ditulis oleh Soekarno dari pengalamannya, untuk mendapat makna yang baru tentang pemikiran Soekarno tentang perempuan. Teks yang dipahami penulis seperti Sarinah dan teks pidato Soekarno tentang perempuan.

Tahapan yang terakhir yaitu penyajian hasil interpretasi fakta dalam bentuk tulisan dan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Didalam hasil penelitian, tulisan disajikan oleh peneliti dalam bahasa yang mudah dan sesuai dengan kaidah penulisan dan itu tulisan yang kronologis juga disajikan oleh peneliti di dalam hasil penelitian dengan bahasa yang mudah dipahami dan tulisan yang kronologis akan mempermudah pembaca untuk memahami isi tulisan dari hasil penelitian yang peneliti sajikan.

¹¹ Mudjia Raharjo. 2012. *Dasar-Dasar Hermeneutika Antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal: 35

¹² Akmal Bashori. 2013. *Pendekatan Hermeneutika ; Sebuah Paradigma dan Kerangka Metodologi ;Makalah Pendekatan Ilmu-Ilmu Keislaman*. Semarang: Progam Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Wali Songo, hal: 6

¹³ Hendrik Boli Tobi. 2004. *Tinjauan Hermeneutika Gadamer atas Teks Sarinah Karangan Sukarno*. Depok: Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Jurusan Ilmu Filsafat, hal:43

B. Pembahasan

1. Pemikiran Soekarno Tentang Perempuan Dalam Perspektif Gadamer

Soekarno menyadari bahwa soal perempuan harus diselesaikan supaya negara yang merdeka tidak cacat karena masalah perempuan disepelakan. Dalam pengalamannya ketika Soekarno masih menjadi orang interniran yaitu sebelum ia menjadi presiden sebelum tahun 1945, ia bertamu ke rumah teman kenalannya, sepulang dari bertamu ada hal yang mengganjal dalam pikiran Soekarno. Perempuan, itulah masalah yang ada dalam pikiran Soekarno.

Pada suatu hari, saja datang bertamu bersama-sama seorang kawan dan isteri kawan itu pada salah seorang kenalan saja, jang mempunyai took ketjil. Rumah- kediaman dan toko kenalan saja itu bersambung satu sama lain: bahagian muka dipakai buat toko, bahagian belakang di pakai buat tempat kediaman. Isteri kawan saja menanyakan: bagaimanakah keadaan njonjah-rumah?-ia ingin adjar-kenal dengan njonjah-rumah. Disini tuan-rumah Nampak mendjadi sedikit kemalu-maluan. Rupanja ia dalam kesukaran untuk mendjawab pertanyaan itu. Sebentar telinganya mendjadi kemerah-merahan, tapi ia mendjawab dengan ramah-tamah: "O, terima kasih, ia dalam keadaan baik-baik sadja, tetapi sajang-seribu sajang ia kebetulan tidak ada dirumah,- ia menengok bibinja jang sedang sakit". Isteri kawan saja menjesal sekali bahwa njonjah-rumah tidak ada dirumah; terpaksa ia belum dapat adjar-kenal dengan dia hari itu. Tetapi.... tak lama kemudian.... Saja, jang duduk berhadapan kain tabir jang tergantung dipintu jang memisah bagian-toko dengan bagian-rumah-tinggal, saja melihat mata orang mengintai. Mata orang perempuan ! saja melihat dengan njata: kaki dan udjung-sarung jang kelihatan dari bawah tabir itu, adalah kaki dan udjung sarung perempuan!¹⁴

Saat bertamu ke salah satu kenalan temannya, Soekarno melihat seorang perempuan di balik sebuah kain pembatas ruangan ada mata perempuan yang sedang mengintai ke ruangan di tempat Soekarno dan kawannya duduk. Keadaan seperti itulah yang membuat Soekarno bertanya-tanya tentang kemerdekaan untuk perempuan. Soekarno merasa bingung karena pemilik rumah menjawab bahwa istrinya sedang pergi menjenguk

¹⁴ *Ibid.*,hal: 8

bibinya yang sakit. Saat itu juga Soekarno melihat sepasang mata di balik kain pembatas ruang yang sedang memperhatikan Soekarno dan temannya. Soekarno yakin bahwa itu adalah kaki dan pakaian perempuan. Perjalanan pulang dari kediaman pemilik rumah, pikirannya selalu terbayang-bayang tentang satu soal yaitu soal wanita yang harus dimerdekakan. Dalam buku sarinah Soekarno menuliskan bahwa:

*Sesudah bertjakap-tjakap seperlunja, kami bertiga permisi pulang. Kami mengambil jalan melalui kedai-kedai, dan pasar pula. Tapi pikiran saja terus melayang. Melayang memikirkan satu soal, - soal wanita. Kemerdekaan! Bilakah semua Sarinah-Sarinah mendapat kemerdekaan? Tetapi, ya - kemerdekaan yang bagaimana?*¹⁵

Dari peristiwa bertamu di rumah kenalan temannya tersebut, Soekarno terus berfikir tentang nasib perempuan. Apakah perempuan memerlukan kemerdekaan? Kemerdekaan yang bagaimana yang dikehendaki oleh para kaum perempuan? Soekarno terus berfikir tentang kejanggalan ketika bertamu. Ia terus berfikir tentang kemerdekaan untuk perempuan, apakah kemerdekaan yang dikehendaki oleh pergerakan kaum feminisme. Yang hendak menyamaratakan perempuan dalam segala hal. Atau kemerdekaan yang dianjurkan Kartini?¹⁶

Pemikiran feminis Soekarno timbul saat Soekarno mempunyai banyak pengalaman dari hidupnya, Soekarno menyebutkan bahwa perempuan memerlukan kemerdekaan, apakah kemerdekaan ala Kartini, dari hal ini bisa diungkap fakta bahwa seorang Soekarno yang ia sendiri adalah laki-laki, memang benar sangat memperhatikan nasib perempuan. Pemikiran feminisnya muncul dan mengetahui kemerdekaan ala Kartini, berarti dalam hidup Soekarno mengetahui tentang pemikiran Kartini tentang nasib perempuan melalui surat-surat Kartini yang telah dibukukan pada tahun 1912 dengan judul "*Door Duisternis Tot Licht Gedachten Over En Voor Het Javaanse Volk Van Raden Adjeng Kartini*" yang ditulis oleh J.H Abendanon.

Kemerdekaan ala Kartini yang tertuang dalam buku *Door Duisternis Tot Licht* bahwa setiap manusia sederajat dan mereka berhak untuk mendapat perlakuan sama. Perbedaan status orang terutama di Jawa, keningratan seseorang diukur dengan darah. Semakin biru darah seseorang maka akan semakin ningrat kedudukannya. Dalam surat-suratnya, Kartini bercerita tentang kegetiran dan nestapa yang dialaminya sebagai anak-wanita seorang priyayi Jawa (Bupati). Menurut

Kartini, wanita Indonesia harus bergerak dan bangkit melawan penindasan.¹⁷

Kemerdekaan yang dikehendaki oleh para gerakan feminis, mereka menuntut adanya kesetaraan hak yang sama dengan pria dan upaya untuk menghapuskan segala bentuk ketidakadilan terhadap perempuan.

Soekarno mendapat keluhan dari istri temannya saat Soekarno diasingkan di Bengkulu tahun 1938, bahwa istri kawannya tersebut merasa terkurung padahal suaminya tersebut termasuk golongan orang modern. Di luar pengetahuan istri kawannya tersebut, Soekarno berbicara kepada kawannya bahwa tidak boleh terlalu mengekang istrinya dan harus memberikan sedikit kemerdekaan untuk istrinya. Kawannya tersebut tak mengizinkan istrinya keluar dari rumah karena ia sangat mencintai istrinya. Ia takut istrinya dihina orang jika keluar dari rumah dan ia menganggap istrinya sebagai sebutir mutiara. Menurut Soekarno banyak suami yang menganggap istrinya sebagai sebutir mutiara tetapi hal itu juga yang menganggap istrinya sebagai perempuan yang diagung-agungkan tetapi tak bisa apa-apa.

Soekarno mulai menyadari betapa perempuan harus diberikan kemerdekaan kebebasan. Mulai dari disembunyikannya sang istri tuan rumah saat Soekarno bertamu dan mendengar keluhan bahwa istri temannya di Bengkulu merasa di kekang, Soekarno sadar betul bahwa yang ia hadapi saat itu adalah suatu masalah yang harus segera diselesaikan setelah kemerdekaan. Ia menyadari bahwa perempuan tak boleh diperlakukan seperti benda yang diagung-agungkan tapi tak diberi kebebasan. Soekarno menginginkan kaum perempuan tak boleh dikurung di dalam rumah, karena itu sama saja menganggap perempuan sebagai dewi tolol.

Dewi tolol menurut Soekarno merupakan kehidupan kaum perempuan yang di puja-puja seperti dewi oleh sang suami tetapi istri tidak boleh keluar dari rumah. Suami terus megekang istrinya di dalam rumah, para suami menganggap bahwa istrinya adalah sebutir mutiara yang harus dijaga supaya tidak rusak dan tidak di curi oleh orang lain. Karena istri dianggap sebagai sebutir mutiara dan diagung-agungkan sebagai dewi, tetapi mereka dipingit, dijaga, dikekang, dan tidak diberi kebebasan keluar rumah. Dari pingitan, kekangan, dan anggapan bahwa perempuan itu adalah sebutir mutiara yang harus diijaga, sang istri harus rela merasakan gelapnya kehidupan tanpa ada cahaya untuk kemajuan dirinya sendiri. Perlakuan laki-laki seperti itulah yang membuat para kaum perempuan tidak mengerti apapun kecuali pengetahuannya tentang kewajiban istri untuk menuruti perkataan suami. Hal seperti inilah yang membuat perempuan dinamakan sebagai dewi tolol.

Perempuan dewi tolol hanya bisa menghirup udara yang ada di dalam rumah, tetapi ia tak bisa merasakan bahwa di luar rumah ada sebuah kemajuan untuk hidupnya. Keresahan diri Soekarno tentang nasib

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, hal: 9

¹⁷ Sri Purwanto. 1991. *Skripsi Serat Wulang Putri, Surat-Surat Kartini Deskripsi dan Perbandingan Isi*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, hal: 50

perempuan membuat Soekarno bergerak ingin mengubah nasib perempuan dari perlakuan yang mendewi tolkan perempuan. Soekarno mengajak kaum laki-laki dan masyarakat Indonesia untuk memikirkan nasib kaum perempuan. Ia memberitahukan kepada laki-laki bahwa nasib perempuan harus dipikirkan bersama, karena soal perempuan adalah soal masyarakat. Berikut seruan Soekarno kepada masyarakat:

*Kaum laki-laki, marilah kita ikut memikirkan soal perempuan ini! Dan marilah kita memikirkan soal perempuan ini bersama-sama dengan kaum perempuan! Sebab di dalam masyarakat sekarang ini, saja melihat bahwa kadang-kadang kaum laki-laki terlalu main Jang Dipertuan di atas soal-soal yang mengenai kaum perempuan. Dia, kaum laki-laki, dia lah kadang-kadang merasa dirinya disertai memikirkan dan memetjahkan soal-soal semacam ini, dia lah kadang-kadang merasa dirinya cukup bijaksana untuk mengambil keputusan, - sedang kaum perempuan tidak diajak ikut bicara, dan disuruh terima saja apa yang diputuskan oleh kaum laki-laki itu. Tidakkah misalnya janggal, bahwa soal tabir di dalam rapat, yang dulu saya persembahkan ke dalam pertimbangan para pemimpin, diputuskan oleh satu majelis laki-laki saja, sedang fihak perempuan tidak ditanya pendapatnya sama sekali? Sesungguhnya, kita harus belajar insyaf, bahwa soal masyarakat dan negara adalah soal laki-laki dan perempuan, soal perempuan dan laki-laki. Dan soal perempuan adalah satu soal masyarakat dan negara.*¹⁸

Soekarno mengajak kaum laki-laki untuk ikut serta memikirkan soal perempuan. Karena masalah perempuan ada karena tindakan kaum laki-laki yang memperlakukan pingitan terhadap perempuan. Menurut Soekarno, masalah perempuan yang terjadi merupakan masalah yang sama tuanya dengan soal masyarakat dan negara. Soal perempuan dikatakan soal masyarakat, karena masalah perempuan merupakan tanggungjawab bersama. Masyarakat harus bertanggungjawab dengan nasib perempuan, karena kaum perempuan hidup dalam lingkungan masyarakat yang membudayakan pingitan terhadap perempuan. Budaya pingitan kepada perempuan harus segera dihapus agar kaum penduduk perempuannya bisa bebas menghirup indahnya lingkungan luar rumah yang selama ini membelenggu mereka.

Persoalan perempuan yang mendewi tolkan perempuan, bukanlah salah satu yang mendasari pemikiran Soekarno untuk memikirkan nasib perempuan. Penindasan yang dilakukan oleh kaum laki yang hanya menempatkan kaum perempuan dalam lingkungan domestik juga ikut menggugah pemikiran Soekarno.

Selain dipinggirkannya kaum perempuan, Soekarno membantah bahwa otak perempuan lebih rendah dari laki. Ia juga membantah bahwa perbedaan fisik perempuan dan laki-laki yang membuat kaum laki-laki selalu meminggirkan kaum perempuan.

Menurut Soekarno perbedaan fisik yang ada pada perempuan memang ada. Dan itu sudah kodrat alam. Perbedaan fisik yang ada pada laki-laki dan perempuan, hanyalah untuk kepentingan hubungan perlaki istri.

Secara psikis perempuan itu melebihi laki-laki dalam hal emosi atau rasa terharu, aktivitas, dan kedermawanan. Perempuan lebih tergoyang jiwanya daripada laki-laki, cepat marah, tetapi juga cepat dapat menahan kemarahan dan merasakan cinta. Tetapi Soekarno menyangkal jika perbedaan fisik tersebut membuat perempuan lemah dan adanya anggapan bahwa laki-laki lebih cerdas daripada perempuan. Karena adanya perbedaan bentuk fisik yang diakui oleh Soekarno antara laki-laki dan perempuan, Soekarno menginginkan tidak ada perlakuan yang berbeda kepada perempuan. Karena perempuan juga termasuk bagian dari masyarakat yang di alami oleh kaum laki-laki.

Soekarno memberikan kesadaran pada kaum laki-laki tentang jasa perempuan dalam membuat garis keturunan. Selain ditujukan kepada kaum laki-laki tulisannya ini pun ditujukan kepada kaum perempuan, supaya mereka sadar bahwa dari perempuanlah pertama kalinya yang membuat garis keturunan. Dalam hal ini Soekarno bertujuan untuk menyadarkan masyarakat supaya tidak meminggirkan perempuan. Dengan panjang lebar ia menguraikan bahwa pertama kalinya dalam hubungan suami istri terdapat aturan tentang garis keturunan dan perlaki istri. Membuat keturunan merupakan hal yang mudah tetapi memelihara keturunan itulah tidak mudah. Memang banyak memerlukan kecakapan yang juga banyak merampas waktu dari pekerjaan lainnya. Dari urusan keturunan inilah yang membuat pusing hukum perlaki istri, karena laki-laki hanya bersenang-senang dan tak mau ambil pusing akibat dari pelepasan syahwatnya.

Perempuan membuat garis keturunan dengan tujuan, jika si anak sudah besar dan menguntungkan maka sang suami mau mengakui bahwa "dia anakku", ada juga suami yang tidak mau mengakui sebagai bapak dari anak-anaknya. Dari masalah keturunan inilah perempuan membuat hukum keturunan dari garis ibu. Menurut, hukum peribuan atau *matriachat* ini, maka keturunan disebutkan menurut garis ibu, bukan di tangan bapak.

Hukum *matriachat* yang membuat orang tidak akan bertanya siapa bapaknya, tetapi orang akan bertanya siapa ibunya. Maka dengan diadakannya hukum peribuan ini, serta hilangnya sifat *nomaden* menjadi sifat perumahan yang tetap, hilang pula sifat kelompok yang menjadi sifat gens dengan menjadi keluarga besar.

Lambat laun pecahlah keluarga besar dan hancurlah hidup secara kebersamaan dengan keluarga besar dari sang istri. Dan laki-laki mulai membuat keluarga sendiri yang terdiri dari ia, istrinya, dan anak-

¹⁸ *Ibid.*, hal:14

anaknyanya. Sebab kini suami tahu jika ia bekerja untuk anak-anaknya sendiri untuk keturunannya sendiri dan jika ia mati maka anak-anaknya lah yang akan mewarisi semua kekayaannya. Dan hak keturunan dari Ibu dihapus menjadi hak keturunan dari Bapak.

Kedudukan perempuan yang dulu pada tingkatan pertama kini menjadi tingkatan yang kedua, tetapi karena sang suami atau sang Bapak lebih mementingkan anak daripada istri, maka kedudukan istri merosot pada tingkatan yang ketiga. Sebab anaklah yang meneruskan darah sang bapak, sedangkan istri hanya dianggap perantara saja. Perempuan dianggap bukan lagi penguasa masyarakat, kini ia hanya dianggap sebagai benda dalam rumah tangga, benda yang melahirkan anak, benda yang memelihara anak, dan benda yang dianggap hanya miliknya laki-laki. Dan bukan perempuan yang menerima laki-laki tetapi laki-laki yang menerima perempuan.

Soekarno memberikan ulasan penyebab terjadinya pingitan kepada kaum perempuan yang di mulai karena kaum laki-laki mulai sadar tentang statusnya. Hukum *patriachat* yang digambarkan Soekarno, bisa ditafsirkan penulis bahwa hukum tersebut membawa dampak yang baik dalam hubungan keluarga. Hukum *patriachat* perkembangannya banyak menimbulkan hal yang buruk untuk kaum perempuan.

Naiknya kekuasaan kaum laki-laki dalam memimpin rumah tangga mengakibatkan posisi perempuan semakin dipinggirkan. Banyak hal yang terjadi yang mengakibatkan perempuan menjadi makhluk yang dianggap rendah. Masa pemerintahan Soekarno, hukum *patriachat* benar-benar menimbulkan dampak buruk dalam hidup kaum perempuan. Dalam hal ini bisa dibenarkan dengan penjelasan Soekarno tentang menyelewengnya hukum *patriachat*:

Hukum perbapaan yang menindas dan merampok, memperlakukan perempuan sebagai benda dan sebagai ternak, hukum perbapaan yang "liar" itu dikoreksi, hendak diganti dengan hukum perbapaan yang adil dan baik. Tetapi agama sering sekali belum cukup "mendalam", atau agama nyata diabaikan oleh pengikut-pengikutnya, sehingga di berapa daerah Indonesia yang penduduknya telah "Islam" atau telah "Keristen", patriachat liar masih tampak dengan nyata. Tanah Batak memang masih tampak sekali "klassik" ditentang kepatriarchatan. Kawin beli, kawin rampas, kawin jual tenaga, levirat (koophuwelijk, roofhuwelijk, diensthuwelijk, levirat) masih semua berbekas di tanah Batak itu. Orang Batak yang hendak kawin, harus lebih dulu membayar uang "mangoli", yakni uang membeli. Orang yang tidak mempunyai cukup uang, bolehlah membeli kekasihnya dengan tenaga kerja; ia harus "sumondo". Dengan

dibelinya perempuan. itu, pindahlah perempuan itu dari tangan bapanya menjadi milik suaminya samasekali. Ia keluar dari marga sendiri, masuk ke dalam marga suaminya sama sekali. Ia tidak mewaris harta benda suaminya itu, kalau suaminya itu meninggal. Ia tidak boleh mewaris, malahan akan diwariskan. Kalau suaminya itu tidak mempunyai saudara atau tidak mempunyai keluarga yang dekat, maka sepeninggal suaminya itu ia boleh kembali kepada marganya sendiri, tetapi ia dimustikan membayar kembali uang beliannya lebih dahulu! Anak-anaknya yang perempuan tidak boleh ikut mewaris harta benda peninggalan bapanya, oleh karena mereka kelak toh akan dibeli. Adat membayar uang "jeunamee" sebelum laki-laki kawin di salah satu daerah Aceh mengingatkan kita kepada kawin beli, terutama sekali oleh hal yang berikut: "Kalau si isteri meninggal dunia, maka si laki-laki itu boleh mengambil salah seorang gadis saudara isteri yang meninggal itu, sebagai gantinya, dengan tak usah membayar lagi "jeunamee" sepeserpun jua. Di daerah Gayo dan Alas nyatalah perkawinan satu perbuatan membeli orang. Di sana orang perempuan yang telah kawin (dan telah dibayar "harganya") disebutkan orang: "anggo" (Gayo) atau "alongi" (Alas). Dua-dua perkataan ini bermakna. e r b e l i. Keluarganya menamakan dia "juolon", yang artinya: "jualan", "barang jualan". Kalau suaminya mati, berjalanlah levirat: ia "ngalih" atau "mengalih", - mengalih sebagai milik, kepada lain tangan. Dan kalau suaminya tiada saudara atau keluarga, bolehlah ia pulang kembali ke gampongnya; tetapi anak-anaknya tak boleh ia bawa. "Laba" pembelian itu tak boleh dibawa keluar, tetapi harus tetap menjadi rezeki fihak yang membeli! Di Lampung pun di beberapa daerah masih sangat tampak sifat penjual-belian itu. Seorang etnolog menyatakan: "Perempuan (di Lampung) yang telah dibeli oleh seorang laki-laki, tidak mempunyai hak apa-apa lagi sama sekali. Segala apa yang menjadi miliknya, sehingga anak-anaknya sekalipun, menjadi milik si laki-laki itu. Kekuasaan bapa tidak terbatas. Si bapa itu berhak mengawinkan anak-anak perempuannya kepada siapa saja yang mau mengawini kepadanya. Malahan sampai di

bagian pertama abad ke 19, si bapa itu menjual anak-anaknya sebagai budak belian". Di Lampung inilah, dan juga di daerah Bengkulu, sampai sekarang masih ada adat "jujur", adat "kulo", adat bayar "uang antaran", yang semuanya pada hakekatnya ialah adat jual beli perempuan. Besarnya "jujur" atau "antaran" itu kadang-kadang ribuan rupiah. Di Endeh (Flores) uang pembelian itu (di sana dinamakan uang "belis") kadang-kadang juga amat tinggi sekali. Saya sendiri di Endeh pernah menyaksikan orang membayar uang belis Rp 800.- (waktu uang masih mahal). Uang-uang pembelian yang amat tinggi itulah menjadi sebab di beberapa daerah Lampung, Bengkulu dan Flores banyak "gadis tua". Di Endeh ada beberapa "gadis tua" yang telah berumur... 60 tahun!¹⁹

Bukti-bukti yang telah diuraikan oleh Soekarno membenarkan bahwa pada pemerintahan Soekarno ada hukum dalam keluarga yang menjadikan posisi perempuan di pinggirkan. Indonesia yang dengan sejarahnya yang memperjuangkan nasib perempuan dimulai dari Kartini. Walaupun ada perjuangan tentang nasib perempuan, faktanya nasib perempuan masih dipinggirkan. Hukum patriachat yang kelewat batas inilah yang membuat Soekarno memikirkan tentang nasib perempuan. Kegelisahannya yang membuat pikirannya terus tak mau berhenti, membuat ia berfikir perlu adanya kemerdekaan untuk perempuan.

Beberapa uraian dari Soekarno yang bisa penulis tafsirkan bahwa revolusi *patriachat* merupakan suatu revolusi yang memerdekakan kaum laki-laki yang mengorbankan kemerdekaan kaum perempuan. Perempuan selalu ditutup di dalam rumah, diperlakukan seperti benda, dan diperhambakan seperti budak. Karena perhambaan itu perempuan menjadi makhluk yang bodoh, makhluk yang tumpul pikiran, makhluk yang singkat pandangan, makhluk yang takut, makhluk yang tak punya kemauan keras, dan makhluk yang selalu dibohongi. Karena posisi yang sangat direndahkan itulah kepribadian perempuan tidak lagi diutamakan dan kepribadian pula yang tidak bisa menentukan hidupnya.

Soekarno sendiri adalah seorang laki-laki yang mempunyai keluarga. Dalam menjalankan hubungan keluarganya ia menyetujui akan hukum *patriachat*. Tetapi hukum *patriachat* yang tidak kelewat batas yang Soekarno inginkan, hukum perbapakan ini hanya untuk menetapkan garis keturunan dan hukum waris saja kepada anak-anaknya, karena laki-laki adalah tiang dari keluarga dan kepala rumah tangga. Tetapi hukum *patriachat* yang kelewat batas yang sudah diuraikan Soekarno tidak Soekarno inginkan. Hukum yang kelewat batas tersebut merupakan penindasan bagi perempuan dan merupakan perampasan semua hak perempuan.

Selain masalah kedudukan perempuan yang selalu dipinggirkan, Soekarno juga memikirkan tentang kedudukan kaum perempuan dalam kaitannya dengan keretakan hati perempuan karena mengalami tugas ganda setelah adanya revolusi industri. Revolusi industri membuat pekerjaan menjadi lebih mudah, karena yang dulu orang pakainya selalu dijahit dengan tangan, kini dengan munculnya mesin jahit pekerjaan rumah jadi lebih mudah. Dengan adanya pabrik-pabrik yang berdiri, maka kaum perempuan dibolehkan bekerja di pabrik untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Dalam masalah ini Soekarno menuturkan bahwa:

Tidakkah di zaman yang akhir-akhir ini kita melihat dengan mata sendiri ribuan perempuan-perempuan Indonesia yang tidak mendekam di rumah, tetapi bekerja di kantor-kantor, di paberik-paberik tenun, di paberik-paberik rokok, di paberik-paberik teh, di kebon-kebon tebu. Pekerjaan-pekerjaan untuk keperluan rumah tangga itu terlalu terlungkung dalam lingkungannya somah. Inilah yang seperti merantai Sarinah kepada kewajiban-kewajiban tetek-bengek dalam rumah tangga, yang beratnya telah hampir mematahkan tulang belakang. Inilah yang menghebatkan pertentangan antara cinta dan keibuan dan pekerjaan masyarakat, menghebatkan retak dalam jiwanya. Maka pertentangan dan retak itu dus hanya dapat dilenyapkan, kalau, antara lain-lain, Sarinah dapat kita merdekakan dari kewajiban-kewajiban rumah-tangga yang tetek bengek itu, - dapat kita merdekakan dari kewajiban-kewajiban rumah tangga yang ia harus pikul sendiri sebagai akibat sifat rumah tangga yang terlalu bersifat perusahaan sendiri.²⁰

Keretakan hati perempuan yang dimaksud Soekarno adalah karena tugas ganda yang dipikul oleh kaum perempuan. Tugas ganda sebagai ibu, istri, dan pencari nafkah yang membuat *scheur* atau retak di hati perempuan. Hal ini terjadi karena adanya pabrik-pabrik yang memberikan pekerjaan kepada perempuan. Perempuan bekerja dari pagi sampai sore di pabrik. Pulang dari pabrik ia masih harus mengurus urusan rumah tangganya, menyiapkan makanan, mencuci pakaian, mengurus anaknya, dan menyiapkan kebutuhan sang suami. Suami bekerja dari pagi sampai sore, sementara sang istri harus bekerja dari pagi sampai malam. Yang dilakukan perempuan seperti ini bertujuan untuk kecukupan keluarganya.

Perhatian Soekarno kepada nasib kaum perempuan karena pekerjaan ganda, Soekarno juga memberi solusi supaya kaum perempuan tidak memikul

¹⁹ *Ibid.*, hal: 120-124

²⁰ *Ibid.*, hal: 237-238

tugas ganda tersebut sebagai beban yang membuat hati perempuan retak. Soekarno mengatakan bahwa :

Operkan sebagian besar dari pekerjaan-pekerjaan rumah tangga itu kepada umum, kepada masyarakat. Berkat jalannya evolusi masyarakat, maka pengoperan sebagian kewajiban-kewajiban rumah tangga kepada masyarakat itu bukan lagi satu cita-cita kosong, bukan lagi satu utopi, tetapi mulai menjadi satu kejadian, satu realitas. semua pekerjaan untuk keperluan rumah tangga dilakukan di dalam rumah tangga, dan menjadi tanggungannya Sarinah sendiri sama sekali. Tetapi di zaman sekarang sudah banyak berangsur-angsur pekerjaan-pekerjaan itu dilakukan oleh perusahaan-perusahaan partikelir di luar rumah-tangga, atau kepada perusahaan-perusahaan kolektif. Di zaman sekarang telah berangsur-angsur berkurang sifat rumah tangga sebagai perusahaan milik sendiri. Makanan sudah banyak yang dimasak di luar rumah, lauk-pauk dibeli dari ideran atau di kedai, pakaian dijahit oleh tukang penjahit atau langsung dibeli telah jadi dari toko, pendidikan anak-anak dilakukan kolektif, pemeliharaan orang sakit dikerjakan di rumah-sakit, penerangan terdapat dari sentral elektris, pemberian air ditanggung oleh dinas water-leiding, pembuangan sampah diselenggarakan oleh haminte, dan demikian sebagainya lagi.²¹

Soekarno memberikan solusi kepada kaum perempuan dan keluarga untuk mengatasi tugas ganda yang di tanggung oleh perempuan. Tugas ganda yang membuat hati perempuan retak, membuat Soekarno memberikan perhatian khusus kepada perempuan. Soekarno memberikan solusi dari tanggungan-tanggungan pekerjaan yang di bebankan kepada kaum perempuan. Solusi yang diberikan Soekarno berkaitan dengan majunya revolusi industri yaitu berdirinya pabrik-pabrik dan munculnya alat-alat mesin. Kemajuan alat-alat mesin yang bisa dimanfaatkan oleh keluarga bisa membantu meringankan pekerjaan rumah tangga. Dengan adanya mesin jahit, baju untuk keluarga tidak lagi dipital oleh tangan. Kemajuan pabrik-pabrik, maka makanan, baju, dan kebutuhan rumah tangga sudah disediakan oleh pabrik. Istri tidak lagi harus membuat makanan sepulang dari bekerja, tidak lagi memintal pakaian untuk suami dan anak-anaknya karena pabrik sudah menyediakan pakain jadi untuk keluarga. Soekarno selain menyarankan memakai barang yang sudah jadi, Soekarno juga menyarankan supaya pekerjaan rumah tangga dikerjakan

secara kolektif dengan adanya jasa-jasa yang telah disediakan oleh negara ataupun koperasi.

Selanjutnya Soekarno memberikan pandangannya bahwa seharusnya gerakan kaum perempuan menetapkan tujuannya yang tertinggi, yaitu mewujudkan kemerdekaan dan lepas dari penjajahan kolonialis yang akan menjadi jalan bagi terciptanya kesetaraan kaum perempuan. Maka dari itu partisipasi kaum perempuan dalam gerakan politik sangat dibutuhkan untuk mencapai Indonesia merdeka.

2. Kebijakan Soekarno Untuk Perempuan

Perhatian Soekarno kepada masalah perempuan dibuktikan dengan kebijakannya melalui kursus politik yang diberikan kepada perempuan di Yogyakarta.

Soekarno tengah menyampaikan ceramah pada Kursus Wanita di Gedung Agung, Yogyakarta, tahun 1947



Kegiatan kursus wanita di selenggarakan di Yogyakarta, menurut Soekarno kegiatan tersebut sudah lama ingin Soekarno laksanakan. Soekarno menuturkan bahwa :

Sesudah saya berpindah kediaman dari Jakarta ke Yogyakarta, maka di Yogya itu tiap-tiap dua pekan sekali saya mengadakan "kursus wanita". Banyak orang yang tidak mengerti apa sebabnya saya anggap kursus-kursus wanita itu begitu penting. Siapa yang membaca kitab yang saya sajikan sekarang ini, - yang isinya telah saya uraikan di dalam kursus-kursus wanita itu dalam pokok-pokoknya -, akan mengerti apa sebab saya anggap soal wanita itu soal yang amat penting. Sebab kita tidak dapat menyusun Negara dan tidak dapat menyusun masyarakat, jika (antara lain-lain soal) kita tidak mengerti soal wanita. Itulah sebabnya saya, setiba saya di Yogyakarta, segera mengadakan kursus-kursus wanita itu.²²

Kursus tersebut diadakan pada tahun 1947, dimana situasi Indonesia saat itu sedang memanasnya

²¹ Ibid.,hal: 238-140

²² Sukarno. 1963. *Sarinah Kewadajiban Wanita Dalam Perjoangan Republik Indonesia Tjetakan Ketiga*. Djogjakarta: Panitya Penerbit Buku-Buku Karangan Presiden Sukarno, hal: 5

karena Pemerintah Belanda sedang gencar-gencarnya untuk merebut Indonesia kembali. Dalam situasi seperti itu Soekarno tetap memikirkan nasib perempuan dengan memberikannya kursus untuk wanita yang diselenggarakan di Yogyakarta. Hal ini membuktikan bahwa perhatian dalam memikirkan nasib perempuan tidak hanya dalam kata-kata saja. Kursus wanita adalah salah satu upaya Sukarno menyusun Republik Indonesia seutuhnya. Pada masa itu, di mana peran wanita masih begitu kecil di ranah politik nasional, langkah Presiden Sukarno sempat menimbulkan banyak tanya, buat apa Sukarno mengadakan “kursus wanita”. Kursus ini diadakan setiap dua minggu sekali, perhatiannya kepada masalah perempuan dan ingin memajukan nasib kaum perempuan inilah, Soekarno terjun langsung untuk memberi materi di kursus yang ia adakan di Yogyakarta.

Setiap Soekarno selesai memberikan materi dikursus tersebut, bahannya selalu ditulis dan dikumpulkan jadi satu oleh Mualif Nasution dan Gunadi, mereka adalah pegawai sekretariat Presiden. Soekarno mengajarkan peran wanita dalam berjuang dan berpolitik. Soekarno mengajarkan menjadi wanita bukan berarti harus selalu berada di belakang wanita. Hasil dari kumpulan materi pada kursus tersebut dibukukan dan diberi judul *Sarinah*.²³

Soekarno memberikan kebijakannya lagi kepada perempuan dalam bidang kemiliteran dengan memberikan izin untuk keikutsertaan perempuan dalam angkatan bersenjata. Dengan izin tersebutlah, kaum perempuan bisa ikut dalam angkatan bersenjata. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya di bidang kemiliteran banyak kaum perempuan yang menjadi Corps Wanita AD (COWAD), Corps Wanita AL (COWAL), Wanita Angkatan Udara (WARA), dan juga Corp Polisi Wanita.²⁴

Selain diberikan izin dalam mengikuti kemiliteran Soekarno juga memberikan kebijakannya untuk perempuan dalam pengakuan hak dalam politik, baik hak pilih dalam pemilu tahun 1955 dan hak untuk duduk sebagai anggota Parlemen. Dan terdapat juga UU keadilan gender yang diatur dalam UU 80/1958.²⁵

3. Kontroversi Pernikahan Soekarno

A. Respon Publik Terhadap Kontroversi Pernikahan Soekarno

1. Kontroversi Pernikahan Soekarno Dengan Fatmawati dan Hartini

²³ Jawa Pos, 1 April 1999, hal : 3

²⁴ Majalah Sketmasa. *Wanita dan Sendjata untuk Tanah Air*. 1966. Djatim Surabaya

²⁵ Muhajir Darwin. *Gerakan Perempuan Indonesia dari Masa ke Masa* “Jurnal”. Volume 7, no 3, Maret 2004., hal : 34

Peranan Fatmawati sungguh besar dalam kehidupan Soekarno, mulai dari menjadi Ibu Rumah tangga untuk keluarganya dan menemani Soekarno dalam tugas kenegaraan menjadi *First Lady* Indonesia. Peran Fatmawati untuk bangsa Indonesia tidak akan pernah dilupakan oleh Bangsa Indonesia, karena Fatmawati yang menjahit Bendera Pusaka Sang Saka Merah Putih yang dikibarkan pada upacara Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Setelah Indonesia merdeka, gerak-gerik Soekarno selalu diawasi dan menjadi incaran musuh yang siap menangkapnya. Sehari selepas kemerdekaan, Soekarno langsung dilantik menjadi Presiden dan Fatmawati dinobatkan menjadi *First Lady* atau Ibu Negara yang pertama.

Pernikahan dengan Fatmawati lahirlah anak pertama laki-laki yang diberi nama Guntur Sukarnoputra. Dari pernikahannya dengan Fatmawati Soekarno dikaruniai lima orang anak, diantaranya Guntur Sukarnoputra, Dyah Pernama Megawati Setyawati Sukarnoputri, Dyah Perana Rachmawati Sukarnoputri, Dyah Mutiara Sukmawati Sukarnoputri, dan yang terakhir yaitu Guruh Sukarnoputra.²⁶

Dirinya sekarang adalah figure perempuan Indonesia, sehingga kemanapun ia melangkah, harus selalu membawa nama baik Bangsanya. Jadwal Fatmawati yang kian padat untuk mengikuti suaminya dalam perjalanan panjang ke pelosok Negera dan mendampingi Soekarno dalam rapat-rapat kenegaraan. Sebagai Ibu dan seorang istri Fatmawati mencurahkan seluruh perhatian untuk keluarganya. Pada 13 Januari 1953 anak terakhirnya lahir, anak tersebut diberi nama Guruh Soekarnoputra. Proses kelahiran guruh hampir mempertaruhkan nyawanya karena mengalami pendarahan hebat yang susah dihentikan. Dokter menyarankan supaya ia tidak punya anak lagi, sebab sangat berbahaya jika ia melahirkan lagi. Belum genap dua hari umur Guruh, sewaktu Fatmawati terbujur lemas, Soekarno datang menghampiri Fatmawati, tanpa diduga Soekarno meminta izin kepada Fatmawati untuk menikah dengan Hartini. Seketika itu hati Fatmawati remuk karena mendengar ucapan Soekarno. Dengan ketabahan hati, Fatmawati mengatakan bahwa dirinya tidak ingin dimadu dan meminta untuk dikembalikan pada orangtuanya. Air mata Fatmawati tak tertahankan lagi, melihat Fatmawati yang bercucuran air mata, Soekarno tak tahu apa yang harus dilakukan, Soekarno hanya diam memandangi Fatmawati, tanpa perasaan kemdian Soekarno pun berlalu saja dari hadapan Fatmawati.²⁷

Kejadian yang membuat Fatmawati terluka hatinya karena Soekarno ingin menikahi Hartini, membuat Fatmawati datang untuk menemui Inggit pada tahun 1980. Fatmawati menangis dan bersujud mencium kaki Inggit, memohon maaf atas kesalahannya karena menyakiti hati Inggit dan mengambil Soekarno dari sisi Inggit.

Sambil memegang pundak Fatmawati, Inggit mengatakan:

²⁶ Nor Islafatun. *Op.cit.*, hal: 198

²⁷ Reni Nuryanti. *Op . cit.*,hal:96-96

*“ Indung mah lautan hampura, ngan peupeujeuh ka hareup ulah sok nyiwit ka batur, ari urang sorangan embung diciwit da geuning diciwit the karasa nyeri (Ibu adalah lautan maaf, tapi ingat jangan suka mencubit orang lain kalau kita tidak ingin dicubit, dicubit itu terasa nyeri). ”*²⁸

Fatmawati meminta izin kepada Soekarno untuk dibuatkan rumah di Jalan Sriwijaya, Kebayoran Baru. Soekarno mengizinkan dengan syarat setelah selesai pembangunan rumah tersebut, Fatmawati harus tetapi tinggal di istana. Setelah pembangunan rumah selesai Fatmawati menghadap Soekarno untuk pindah ke rumah barunya, tetapi Soekarno menolak kepergian Fatmawati, dengan mengucapkan selamat tinggal, Fatmawati pergi dari rumah dengan baik-baik. Sedangkan kelima anaknya tetap tinggal di Istana bersama ayahnya. Karena di Istana anak-anaknya tidak akan merasa kekurangan, semua kebutuhannya terjamin²⁹. Tindakan Fatmawati yang keluar dari istana mendapat banyak simpati dari kalangan aktifis perempuan.

*Rosihan Anwar menuliskan: Tokoh-tokoh wanita dari Kowani (Kongres Wanita Indonesia) menentang Soekarno melaukan poligami. Heboh timbul dalam pers. Harian Indonesia Raya dengan Pimred Mochtar Lubis dan Harian Pedoman yang dipimpin oleh Rosihan Anwar melancarkan kampanye anti Soekarno dengan Hartini.*³⁰

Setelah satu tahun Soekarno menjalin hubungan dengan Hartini, dengan restu dari orang tua Hartini menerima lamaran Soekarno, akhirnya mereka menikah pada 7 Juli 1953 di Istana Cipanas. Soekarno harus membayar mahal dari pernikahannya dengan Hartini, karena Fatmawati memilih hengkang dari Istana. Sebelum menikah Hartini mengajukan satu syarat pada Soekarno bahwa ia mau menikah asalkan Fatmawati tetap menjadi the *First Lady*, syarat itupun disetujui oleh Soekarno.

Pernikahan ini banyak mengundang perhatian masyarakat, banyak orang menggunjing seorang Soekarno tega melukai istrinya hanya untuk janda beranak lima.³¹ Setelah menikah Hartini menempati satu paviliun di Istana Bogor. Segala

resiko ditanggung Hartini karena memutuskan untuk menikah dengan Soekarno.

Banyak kalangan yang tidak setuju Soekarno melakukan poligami. Para organisasi perempuan berdemo menuntut agar poligami berkahir karena merugikan perempuan. Organisasi Perempuan yang menuntut supaya praktek poligami ditutup yaitu Perwani (Persatuan Wanita Indonesia) dan menuntut agar dibuatkannya UU Perkawinan.

Kepergian Fatmawati dari istana mendapat dukungan dari Nani Sowondo organisai Perwari, bahkan kalangan pers pun mendukung kesatuan rumah tangga Soekarno, Fatmawati dukungan ini berasal dari Ny. Nurjono Sutardjo pemimpin umum mingguan Duta Suasana memberikan reaksi dengan mengirim surat kepada Presiden Soekarno ketika Soekarno akan berkunjung ke Amerika pada Mei 1956. Dalam suratnya, Ny. Nujono Sutardjo mengungkapkan “Bagaimana dapat mencapai kesatuan bangsa, bila kesatuan keluarganya tidak dapat dibuktikan lebih dahulu.” Selain ditujukan kepada presiden Soekarno surat tersebut juga ditujukan kepada Wakil Presiden RI Moh. Hatta, Ketua Parlemen RI dan Perdana Menteri RI, juga pers.³²

2. Kontroversi Pernikahan Soekarno dengan Ratna Sari Dewi

Naoko Nemoto, putri asal Negeri Sakura, merupakan salah satu di antara perempuan yang menjadi pengisi hati dan kehidupan Soekarno. Pertemuan keduanya bermula saat Soekarno berkunjung ke Tokyo, Jepang pada tahun 1959.

Mereka menikah pada tanggal 3 Maret 1962. Pada hari pernikahannya Naoko beragama Islam dan nama Naoko Nemoto diubah menjadi Ratna Sari Dewi, nama ini pemberian dari Soekarno. Sejak saat itulah ia akrab dipanggil dengan nama Dewi, walaupun sudah resmi menikah, Dewi merasa dipinggirkan di Indonesia.

Dalam pengakuannya, ia mengatakan :

“Awal-awal pernikahan kami sangat menakutkan. Aku tidak kenal dengan siapapun. Aku tidak memiliki teman. Bahkan setiap orang tidak menyukaiku hanya karena aku orang asing. Aku sangat tidak bahagia. Selain karena ketidaksukaan orang-orang tersebut, aku juga dalam masalah besar berkaitan dengan kecenderungan politikku, yang terlalu condong ke Barat, sementara Isteri kedua Presiden berhaluan kiri. Ia membenciku. Ia adalah isteri yang memiliki kekuasaan yang besar. Penjaga

²⁸ *Ibid.*, hal: 98

²⁹ Fatmawati. *Op.cit*, hal:267

³⁰ Rosihan Anwar. 2002. *In Memoriam Mengenang Yang Wafat*. Jakarta : Kompas, hal: 392

³¹ Nor Islafatun. *Op.cit.*, hal:205

³² Surat Kabar Pedoman Rakyat 3 Mei 1956., hal:32

*Istana pun ada di bawah kendalinya sehingga, tentu saja, mereka juga membenciku. Terlalu banyak kecemburuan di sekitarku.*³³

Kesedihan terus menghampiri Ratna Sari Dewi, selain ia dikucilkan di Indonesia, ia juga mendapat kabar dari Jepang bahwa keluarganya meninggal. Ibunya yang sudah janda sangat kecewa dengan pernikahannya. Tidak lama sesudah ia memeluk agama Islam dan menjadi istri seorang Presiden, ibunya meninggal karena frustrasi dengannya. Pada hari yang sama kakak laki-lakinya bunuh diri dan ia mendapatkan kesusahan yang bertubi-tubi saat di Indonesia.³⁴

Kontroversi pernikahan Soekarno dengan gadis dari Negeri Sakura tak lepas dari gunjingan masyarakat Indonesia. Pernikahan mereka menghebohkan masyarakat Indonesia disaat tersebarnya surat cinta Soekarno kepada Dewi yang isinya:

*"Kalau aku mati, kuburlah aku di bawah pohon rindang. Aku mempunyai seorang istri yang aku cintai dengan segenap jiwaku. Namanya Ratna Sari Dewi. Kalau ia meninggal kuburlah ia dalam kuburku. Aku menghendaki ia selalu bersamaku.*³⁵

A. Pernikahan Soekarno Yang Tidak Menimbulkan Kontroversi

Pernikahan Soekarno yang tidak menuai kontroversi dikarenakan pernikahan tersebut diketahui publik. Publik baru mengetahui Soekarno beristri banyak setelah Soekarno meninggal. Pernikahan Soekarno yang tidak menimbulkan kontroversi yaitu pernikahannya dengan Inggit dan Utari karena Soekarno sudah menceraikan istri pertama dan keduanya tersebut sebelum menikah dengan Fatmawati. Sedangkan pernikahannya dengan Kartini, Haryatie, Yurike Sanger, dan Heldy Djafar juga tidak menimbulkan kontroversi karena pernikahan tersebut baru diketahui public setelah Soekarno meninggal.

B. Penutup

Pemikiran Soekarno tentang perempuan diawali dari pengalaman hidupnya ketika ia menjadi seorang interniran sebelum tahun 1945. Pemikiran Soekarno banyak dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman masa lalu yang dialami Soekarno. Dari pengalaman itulah

Soekarno mulai berfikir tentang masalah perempuan. Kaum laki-laki yang beranggapan bahwa perempuan adalah dewi tolol, harus dihilangkan. Permasalahan perempuan yang menyelimuti Soekarno dimulai dari kodrat perempuan yang menganggap bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, perbedaan fisik perempuan dan laki-laki yang beranggapan bahwa perempuan adalah makhluk bodoh yang tidak bisa ikut dalam kegiatan masyarakat, nasib perempuan yang tidak dihargai karena hukum patriachat yang kelewat batas, dan keretakan hati perempuan yang memikul tugas ganda sebagai pencari nafkah, ibu, dan istri.

Pernikahan yang dilakukan Soekarno dengan sembilan istrinya, menimbulkan kontroversi. Ketika pemikirannya tentang nasib perempuan dieluh-eluhkan masyarakat khususnya kaum perempuan, ia mendapat protes keras dari para organisasi perempuan ketika ia menikahi Hartini. Pernikahan poligami dengan Hartini menarik perhatian banyak kalangan dan menimbulkan keraguan tentang pemikirannya kepada perempuan yang ia tulis pada buku Sarinah.

Walaupun sudah beristri banyak, ketika Soekarno tertarik dengan perempuan lain, Soekarno bisa mendapatkan hati perempuan tersebut. Perempuan yang ia nikahi tak bisa menolak dari rayuan yang diberikan Soekarno. Karena dalam hal ini orang tua dari perempuan setuju jika anak perempuannya dijadikan istri dari seorang laki-laki yang bermartabat, berwibawa, disegani masyarakat, dan orang nomor satu di Indonesia. Ada rasa bangga tersendiri dari orang tua perempuan karena anak perempuannya dijadikan istri oleh Soekarno walaupun harus dimadu.

Kontroversi yang terjadi dalam pernikahan Soekarno tidak membuat mundur keinginannya untuk menikahi perempuan lain walaupun banyak orang yang menentangnya. Pernikahan yang dilakukan oleh Soekarno tidak semuanya menuai kontroversi, karena pernikahan yang dilakukan Soekarno ada yang diketahui publik dan ada yang tidak diketahui publik. Tidak semua pernikahan Soekarno menuai kontroversi, karena pernikahan yang Soekarno lakukan dengan beberapa istri diketahui publik setelah Soekarno meninggal.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip:

Foto Soekarno menyampaikan ceramah pada kursus pada Kursus Wanita di Gedung Agung Yogyakarta tahun 1947

Soekarno. 28 Desember 1965. *Amanat PJM Presiden Soekarno pada Waktu Ramah Tamah dengan Korps Wanita Angkatan Bersenjata di istana Negara.*Jakarta

Buku :

Aminuddin Kasdi. 2008. *Memahami Sejarah.* Surabaya: Unesa University Press

Andi Setiadi. 2013. *Soekarno Bapak Bangsa.* Yogyakarta : Palapa

³³ Cindy Adams. 1971. *Soekarno My Friend.* Jakarta: Gunung Agung., hal: 301-302

³⁴ *Ibid.*,hal:302

³⁵ *Ibid.*

- Anonym. 2001. *Haryatie-Soekarno The Hidden Story*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Benny H.Hoed. 2011. *Semiotic dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Cindy Adams. 1971. *Soekarno My Friend*. Jakarta : Gunung Agung
- Erka . 2004. *Bung Karno: Perginya Seorang Kekasih, Suami, dan kebanggaanku*. Demak : Aneka Ilmu
- Fatmawati. 1978. *Catatan Kecil Bersama Bung Karno*. Jakarta: Sinar Harapan
- George Ritzer. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern, Edisi kedelapan 2012*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- George Ritzer dan Douglass J.Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern, Edisi ke-6*. Jakarta : Kencana
- Hilary M. Lips.1993. *Sex and Gender: An Introduction*. London: Myfield Publishing Company
- John M. Echols dan Hassan Shadily. 1983. *Kamus Inggris Indonesia, Cet. XII* Jakarta:Gramedia.
- Julius Pour. 1995. *Pengalaman dan Kesaksian Sejak Proklamasi Sampai Orde Baru*. Jakarta : Grasindo
- June Hannam. 2007. *Feminism*. London : Pearson Education
- Lambert Giebels. 2001. *Soekarno Biografi 1901-1950*. Jakarta: Grasindo
- Louis Gotschak. 1986. *Mengerti Sejarah: Edisi Terjemahan*. Jakarta: UI Press
- Mudjia Raharjo. 2012. *Dasar-Dasar Hermeneutika Antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nor Islafatun. 2013. *The X-files of Bung Karno*. Yogyakarta: Buku Pintar
- Nurani Soyomukti. 2009. *Perempuan di Mata Soekarno*. Yogyakarta: Garasi
- R. Soetojo Praworohamidjojo. 1988. *Pluralisme dalam Perundang-undangan Perkawinan di Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press
- Ratna Megawangi. 1999. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan
- Reni Nuryanti. 2007. *Istri-Istri Soekarno*. Yogyakarta: Ombak
- Reni Nuryanti. 2007. *Perempuan Dalam Hidup Sukarno*. Yogyakarta: Ombak
- Rhien Soemohadiwidjojo. 2013. *Bung Karno Sang Singa Podium*. Yogyakarta: Second Hope
- Rosihan Anwar. 2002. *In Memoriam mengenag Yang Wafat*. Jakarta: Kompas
- Roso Daras. 2013. *Total Bung Karno*. Cetakan ke IV. Depok : Imania
- Sukarno. 1963. *Sarinah: Kewajiban Wanita Dalam Perjoangan Republik Indonesia*, Cetakan ke tiga. Jakarta : Panitia Penerbit Buku-buku Karangan Presiden Soekarno
- Susan Blacburn. 2007. *Kongres Perempuan Pertama Tinjauan Ulang*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Artikel :**
- Alfian. 24 Desember 1978. *Dasar – Dasar Pemikiran Politik Soekarno*. Majalah Simponi
- Ani Idrus. 31 Agustus 1949. “*Tugas-tugas dari Pergerakan Wanita,*” Majalah Dunia Wanita.
- Edi Suharto. 2006. *Pembangunan Kesejahteraan Sosial dalam Pusaran Desentralisasi dan Good Governance*.tp
- Ibu Hartini “Kapok” Tinggal di Situ. Desember 1996.. Majalah Intisari
- Herien Puspitawati. 2013. *Konsep, Teori, dan Analisis Gender*. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia- Institut Pertanian Bogor
- Jawa Pos. 1 April 1999
- Khodam. Juni 2005 Monogamy VS Poligami. Majalah sinar Rohani. Tp
- Yousri Nur Raja Agam . No.4, tanggal 5-20 Juni 2001., “*Kisah Asmara Bung Karno dengan Delapan Istrinya,*” Majalah DOR
- Majalah Tempo. 22 Agustus 1999
- Muhajir Darwin. Volume 7, no 3, Maret 2004. *Gerakan Perempuan Indonesia dari Masa ke Masa*.
- S. Pudjobuntoro. 25 November 1950. *Menyongsong Kongres Wanita Indonesia*. Majalah Dunia Wanita
- Soekarno. 1928. *Kongres Kaum Ibu*. Surat kabar Suluh Indonesia Muda
- Surat Kabar Pedoman Rakyat 3 Mei 1
- Wanita dan Sendjata untuk Tanah Air*. 1966. Djatim Surabaya: Majalah Sketmasa
- Yousri Nur Raja Agam. No.4, tanggal 5-20 Juni 2000. *Kisah Asmara Bung Karno dengan Delapan Istrinya*. Majalah DOR
- Zainal Arifin. 4 Juli 1977. Majalah Selecta
- Skripsi , Tesis, Desertasi :**
- Achmad Rois Wizda. 2009. *Pemikiran Soekarno Tentang Kemitrasejajaran Perempuan dan Laki-laki dalam Keluarga (Studi Konteks Analisis Dalam Buku Sarinah)*. Yogyakarta: Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Akmal Bashori. 2013. *Pendekatan Hermeneutika ; Sebuah Paradigma dan Kerangka Metodologi ;Makalah Pendekatan Ilmu-Ilmu Keislaman*. Semarang: Progam Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Wali Songo
- Hendrik Boli Tobi. 2004. *Tinjauan Hermeneutika Gadamer atas Teks Sarinah Karangan Sukarno*. Depok: Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Jurusan Ilmu Filsafat

Mahide Hayshal.1996. *Status dan Fungsi Wanita (Kajian atas Buku Sarinah)*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sri Purwanto. 1991. *Skripsi Serat Wulang Putri, Surat-Surat Kartini Deskripsi dan Perbandingan Isi*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia

Internet

<http://www.artikel.majlisasmanabawi.net/kamus-spiritual/arti-poligami-pengertian-poligami/> diakses pada tanggal 7 juli 2014

<http://www.gatra.com/artikel.php?id=6900>, diakses pada tanggal 23 April 2014

<http://journalsospol.fisipol.ugm.ac.id/index.php/jsp/article/view/184/179> diakses pada tanggal 20 Februari 2014

<http://www.Merdeka.com/peristiwa/cerita-cinta-Soekarno-dan-9-Istrinya.html> diakses pada tanggal 18 Desember 2013

<http://news.detik.com/read/2013/09/30/155141/2373398/10/2/gerwani-menentang-poligami-tapi-diam-saat-sukarno-nikah-lagi> diakses pada tanggal 19 februari 2014

